

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM MELATIH MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN 113 PEKANBARU

Silvy mitra angraini¹, Dea Mustika²

Universitas Islam Riau, Indonesia

Email : Silvyamitraangraini@student.uir.ac.id¹

deamustika@edu.uir.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam melatih motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V di SD Negeri 113 Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya motivasi belajar siswa yang tercermin dari kurangnya perhatian terhadap guru, tidak menyelesaikan tugas, serta kecenderungan bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Secara keseluruhan, penerapan PjBL dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci : Project Based Learning, Motivasi Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in fostering students' learning motivation in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) for fifth grade at SD Negeri 113 Pekanbaru. The background of this research is the low level of students' learning motivation, reflected in their lack of attention to teachers, incomplete assignments, and boredom during the learning process. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analyzed using an interactive model. The results revealed that the implementation of the PjBL model increased students' engagement, built their self-confidence, and encouraged them to take more responsibility in the learning process. The main challenges encountered were limited facilities and differences in students' ability to collaborate. Overall, the application of PjBL can be considered

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

an alternative solution to improve students' learning motivation in IPAS subjects at elementary schools.

Keywords: *Project Based Learning, Learning Motivation, IPAS, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik agar memiliki motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan di masa depan (Rahman et al., 2022). Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran seharusnya mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang memadukan pemahaman tentang fenomena alam dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai kendala. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi karena pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton, berpusat pada guru, serta minim variasi metode. Hal ini mengakibatkan siswa mudah merasa bosan, kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan enggan menyelesaikan tugas yang diberikan. Observasi awal di SD Negeri 113 Pekanbaru menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, baik dilihat dari aspek keterlibatan saat pembelajaran maupun penyelesaian tugas yang diberikan guru. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Hasibuan (dalam Yeni et al., 2022), motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi energi utama yang membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, berusaha memahami materi, serta bertekad untuk meraih prestasi yang lebih baik. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran cenderung tidak berjalan optimal, karena siswa hanya mengikuti kegiatan belajar tanpa adanya dorongan dari dalam diri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran. PjBL menekankan proses belajar berbasis pengalaman, di mana siswa ditantang untuk memecahkan masalah, merancang solusi, serta menghasilkan produk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ramadani, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga berlatih berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.

Lebih lanjut, penerapan PjBL juga dapat membantu siswa membangun kemandirian dalam belajar. Dahri (2022) menjelaskan bahwa PjBL mendorong siswa untuk mengelola waktu, mengatur strategi, serta beradaptasi dengan dinamika kelompok. Dengan demikian, siswa belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman yang diperoleh selama proses

penyelesaian proyek. Hal ini memberikan pengalaman otentik yang membuat pembelajaran lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung pasif. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan, sementara siswa menjadi pusat dari aktivitas belajar.

Namun demikian, pelaksanaan PjBL di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan siswa, serta waktu pelaksanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan. Selain itu, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan kerja kelompok, sehingga terdapat kecenderungan satu siswa mendominasi sementara siswa lain hanya menjadi pengikut pasif. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi yang tepat agar PjBL dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Agisna et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan minat, hasil belajar, maupun motivasi siswa. Sholekah (2020) membuktikan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sains, sementara Susanto (2024) menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan minat belajar melalui pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis implementasi PjBL dalam konteks mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama terkait motivasi belajar, masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana PjBL diterapkan, apa saja kendalanya, serta sejauh mana model ini mampu melatih motivasi belajar siswa.

Selain itu, penerapan PjBL juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk merancang proyek yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, PjBL tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna.

Kondisi nyata di SD Negeri 113 Pekanbaru menunjukkan bahwa meskipun guru telah mencoba menerapkan PjBL, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kendala teknis dan nonteknis yang memengaruhi efektivitasnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, upaya guru dalam menerapkan PjBL merupakan langkah positif yang perlu terus dianalisis dan dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi PjBL dalam pembelajaran IPAS dapat melatih motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan Kegiatan ini adalah untuk menganalisis implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam melatih motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 113 Pekanbaru.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam tentang implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam melatih motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena pembelajaran secara nyata di kelas V SD Negeri 113 Pekanbaru, sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan PjBL beserta kendala dan faktor pendukungnya.

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 113 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas VB yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPAS. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan PjBL, sedangkan siswa menjadi fokus pengamatan untuk menilai motivasi belajar yang muncul selama proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru mengenai implementasi PjBL serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan langkah-langkah PjBL berlangsung di kelas. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan lapangan.

Untuk memperoleh data yang lebih sistematis, peneliti menggunakan indikator sebagai acuan dalam mengamati implementasi model Project Based Learning (PjBL). Indikator ini disusun berdasarkan langkah-langkah utama dalam sintaks PjBL yang meliputi penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian, penyusunan jadwal, penyelesaian proyek, penyusunan laporan, serta evaluasi. Setiap indikator dilengkapi dengan sub-indikator yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara lebih objektif.

Indikator ini juga dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Dengan adanya indikator, peneliti dapat menilai secara terstruktur bagaimana siswa menunjukkan motivasi belajar selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, indikator ini membantu dalam menghubungkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga lebih mudah untuk dianalisis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, berikut adalah tabel indikator yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1 Indikator

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Penentuan proyek	Menunjukkan rasa ingin tahu dalam mencari dan memilih topik proyek yang relevan dengan lingkungan atau minat pribadi.
		Mampu mengambil keputusan sendiri dalam menentukan tema proyek.
		Menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi dan bertukar ide.
2.	Perancangan Langkah-langkah penyelesaian proyek	Mampu menyusun jadwal dengan pertimbangan realistis dan efisien.
		Mampu bekerja sama dengan anggota kelompok secara aktif dan bertanggung jawab.
		Menunjukkan ketekunan dalam menyusun langkah-langkah yang logis dan sistematis.

3.	Penyusunan jadwal dalam pelaksanaan proyek	Mampu menyusun jadwal dengan pertimbangan realistis dan efisien.
		Disiplin dalam mengikuti rencana waktu yang telah disepakati.
		Termotivasi untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu karena adanya tujuan dan target pribadi
4.	Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru	Mampu memanfaatkan fasilitas secara maksimal untuk mendukung penyelesaian proyek.
		Terbuka terhadap masukan guru sebagai bentuk keinginan untuk belajar dan berkembang.
		Konsisten dalam mengikuti arahan guru dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.
5.	Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek	Termotivasi untuk menyusun laporan yang rapi dan informatif sebagai bentuk pencapaian diri.
		Menunjukkan kepercayaan diri dan kreativitas dalam menyajikan hasil proyek.
		Mampu berkomunikasi secara efektif dalam presentasi sebagai bentuk aktualisasi diri.
6.	Evaluasi proyek dan hasil proyek	Reflektif terhadap proses dan hasil proyek yang telah dilakukan.
		Terbuka terhadap kritik dan saran sebagai motivasi untuk perbaikan diri.
		Menunjukkan semangat untuk terus belajar dari pengalaman proyek sebelumnya.

Sumber: Wena (dalam Anggraini & Wulandari, 2020: 294-295).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menyusun instrumen penelitian, melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, serta menentukan jadwal penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yakni melakukan observasi kelas, wawancara guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana semua data yang terkumpul diorganisasi, dikelompokkan sesuai indikator, dan ditafsirkan secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif sesuai indikator, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan di lapangan dengan tujuan

penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, melalui indikator yang telah ditetapkan, peneliti dapat mengukur sejauh mana model PjBL berkontribusi dalam melatih motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap perwakilan siswa kelas V dan 2 orang guru wali kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Project Based Learning dalam melatih motivasi belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas V SDN 113 Pekanbaru. Dimana peneliti menemukan bahwa pengimplementasian model PjBL di kelas VA dan VB telah terlaksana secara optimal hasil ini dapat terlihat dari hasil wawancara dan diperkuat oleh observasi dan dokumentasi dimana menyebutkan Penjelasan rinci terhadap hasil temuan ini didukung pula oleh dokumentasi kegiatan selama pengamatan berlangsung.

1. Penentuan Proyek

Pada tahap penentuan proyek, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias ketika diberikan keleluasaan untuk mengajukan ide. Beberapa siswa mengangkat tema yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti lingkungan sekitar, kebersihan sekolah, dan sumber daya alam yang ada di sekitar rumah. Antusiasme ini menandakan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, di mana motivasi intrinsik muncul karena siswa merasa pembelajaran sesuai dengan minat mereka.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mampu mengambil keputusan dengan cukup cepat mengenai tema yang dipilih. Namun, ada pula siswa yang masih ragu dan membutuhkan arahan tambahan dari guru maupun teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan proyek masih beragam. Meski begitu, keterlibatan aktif mereka dalam memilih tema membuktikan bahwa PjBL mampu menumbuhkan motivasi belajar sejak awal kegiatan.

Berdasarkan dokumentasi, terlihat siswa menunjukkan ekspresi bersemangat ketika menyampaikan ide di depan teman-teman kelompoknya. Bahkan ada siswa yang tampak bangga karena ide yang ia kemukakan dipilih menjadi topik kelompok. Keterlibatan emosional seperti ini penting karena menjadi dasar tumbuhnya rasa percaya diri. Dengan demikian, tahap penentuan proyek dapat dikatakan berhasil menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman memilih yang memberikan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar.

2. Perancangan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek

Pada tahap perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, siswa diarahkan untuk menyusun strategi bersama kelompoknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif memberikan pendapat mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Mereka mendiskusikan pembagian peran, strategi pencarian informasi, dan rencana penyusunan produk. Diskusi ini memperlihatkan adanya kerja sama antar anggota kelompok serta kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan percaya diri.

Meskipun sebagian siswa aktif, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan teman. Guru berperan penting untuk mendorong siswa yang pasif agar berani mengemukakan pendapat. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa keterlibatan mereka penting bagi keberhasilan kelompok. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya tumbuh dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kerja sama kelompok.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan adanya catatan rencana kelompok yang cukup terperinci. Siswa menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis, mulai dari pencarian bahan hingga penyusunan laporan. Proses ini menumbuhkan ketekunan siswa dalam berpikir runtut, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mampu bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Dengan demikian, tahap perancangan proyek menjadi sarana efektif untuk melatih kemandirian sekaligus motivasi berprestasi siswa.

3. Penyusunan Jadwal Proyek

Tahap penyusunan jadwal proyek memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu. Observasi menunjukkan bahwa siswa tampak serius ketika menyepakati pembagian waktu pelaksanaan proyek. Mereka berdiskusi mengenai kapan data dikumpulkan, kapan hasil ditulis, dan kapan persiapan presentasi dilakukan. Proses ini melatih siswa untuk menghargai waktu dan belajar bekerja sesuai dengan target yang telah ditentukan bersama.

Namun, hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perbedaan disiplin antar siswa. Beberapa kelompok dapat mengikuti jadwal yang telah disusun dengan baik, sementara kelompok lain mengalami keterlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen waktu masih perlu dilatih lebih lanjut. Meski demikian, pengalaman menyusun dan berusaha mengikuti jadwal memberikan pelajaran berharga bagi siswa tentang pentingnya tanggung jawab dalam belajar.

Dalam dokumentasi terlihat adanya catatan jadwal yang ditulis oleh siswa. Beberapa jadwal disusun dengan realistis, namun ada pula yang terlalu padat sehingga sulit dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap belajar mengatur prioritas. Walaupun begitu, motivasi untuk menyelesaikan proyek tepat waktu cukup tinggi, karena siswa ingin hasil kerja kelompoknya bisa dipresentasikan dengan baik.

4. Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru

Pada tahap penyelesaian proyek, siswa mulai mengerjakan tugas yang telah dirancang. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti buku referensi, alat peraga, dan bahan sederhana dari lingkungan sekitar. Mereka tampak serius mengolah informasi dan bekerja sesuai peran masing-masing. Guru berperan melakukan monitoring dengan cara berkeliling antar kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tidak semua kelompok dapat bekerja mandiri tanpa bimbingan. Beberapa kelompok masih sering meminta arahan, terutama terkait penggunaan fasilitas dan pembagian tugas yang adil. Meski demikian, keterlibatan guru membantu siswa tetap fokus dan mengurangi kemungkinan terjadinya dominasi dalam kelompok. Guru menekankan pentingnya kerja sama, sehingga semua siswa termotivasi untuk berkontribusi dalam penyelesaian proyek.

Dari dokumentasi berupa foto kegiatan terlihat siswa berdiskusi sambil memanfaatkan alat bantu pembelajaran. Beberapa siswa terlihat bangga dapat menggunakan fasilitas yang tersedia dengan baik. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya belajar menyelesaikan proyek, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab dalam menggunakan sarana pendidikan.

Semangat belajar siswa terlihat meningkat ketika mereka merasa difasilitasi dengan baik dan didampingi guru.

5. Penyusunan Laporan dan Presentasi Hasil Proyek

Pada tahap penyusunan laporan, siswa menunjukkan motivasi tinggi untuk menuliskan hasil kerja mereka dengan rapi. Observasi menunjukkan adanya upaya kelompok dalam membuat laporan yang terstruktur, lengkap dengan gambar dan penjelasan sederhana. Kegiatan ini membuat siswa berlatih menyusun informasi sekaligus melatih keterampilan menulis.

Saat presentasi, sebagian besar siswa tampak percaya diri menyampaikan hasil proyeknya di depan kelas. Beberapa siswa bahkan mampu menjawab pertanyaan teman dengan jelas. Namun, ada pula siswa yang masih merasa malu untuk berbicara di depan umum. Guru memberikan apresiasi berupa pujian untuk memotivasi siswa yang berani tampil. Pemberian apresiasi ini berdampak positif karena siswa merasa dihargai atas usaha mereka.

Dokumentasi memperlihatkan variasi kreativitas dalam presentasi. Ada kelompok yang membuat poster sederhana, ada pula yang menampilkan model mini dari proyek yang dikerjakan. Kreativitas ini memperlihatkan motivasi berprestasi siswa yang ingin menunjukkan hasil terbaiknya. Melalui laporan dan presentasi, siswa belajar bahwa usaha keras mereka dihargai, dan hal ini semakin menumbuhkan semangat belajar.

6. Evaluasi Proyek

Tahap evaluasi proyek menjadi momen refleksi bagi siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti proyek. Sebagian siswa mengatakan mereka merasa senang belajar dengan cara ini karena lebih nyata dan menyenangkan. Kegiatan refleksi ini membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya dalam belajar.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran IPAS dengan model PjBL dibandingkan metode ceramah. Beberapa siswa mengaku awalnya kesulitan bekerja dalam kelompok, tetapi lama-kelamaan terbiasa dan mulai menikmati kerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL mampu menumbuhkan motivasi sosial sekaligus motivasi berprestasi siswa.

Dokumentasi refleksi siswa memperlihatkan catatan sederhana tentang kesan dan pesan mereka. Beberapa menulis bahwa mereka ingin lebih banyak belajar dengan metode proyek karena membuat mereka tidak cepat bosan. Ada pula siswa yang menuliskan bahwa mereka belajar menghargai pendapat teman. Dari sini terlihat bahwa evaluasi proyek tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menumbuhkan motivasi untuk belajar lebih baik di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap penentuan proyek mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki kebebasan dalam menentukan topik yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2021) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan muncul ketika kegiatan belajar selaras dengan minat dan pengalaman mereka. Siswa yang antusias mengajukan ide menunjukkan keterlibatan aktif sejak awal pembelajaran, sehingga proses belajar tidak lagi hanya dipaksakan oleh guru, tetapi lahir dari keinginan siswa sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadani (2023) yang membuktikan bahwa PjBL efektif menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar pada siswa sekolah dasar.

Pada tahap perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, siswa dilatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyusun strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

yang aktif dalam diskusi menjadi lebih termotivasi, sementara siswa yang pasif masih perlu dorongan. Kondisi ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial melalui diskusi kelompok dapat membantu siswa yang lemah berkembang dengan bantuan teman sebaya. Penelitian Susanto (2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi dalam PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan motivasi sosial siswa.

Tahap penyusunan jadwal proyek memperlihatkan bagaimana siswa berlatih mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap kesepakatan kelompok. Meskipun masih ada perbedaan disiplin, siswa menunjukkan usaha untuk mengikuti jadwal yang disusun. Hal ini mendukung pendapat Uno (2022) bahwa kedisiplinan dan pengelolaan waktu merupakan bentuk nyata dari motivasi belajar yang terwujud dalam perilaku. Penelitian Khofifah et al. (2024) juga menemukan bahwa keterampilan manajemen waktu berhubungan dengan peningkatan motivasi, karena siswa merasa lebih terarah dalam belajar.

Penyelesaian proyek dengan dukungan fasilitas dan monitoring guru juga menjadi faktor penting dalam membangun motivasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika difasilitasi dengan sarana pembelajaran yang memadai. Kehadiran guru sebagai fasilitator membuat siswa merasa didukung, sehingga mereka tidak mudah menyerah. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pendamping dalam membimbing pengalaman belajar siswa. Hasil ini dikuatkan oleh penelitian Agisna et al. (2024) yang menyebutkan bahwa monitoring guru dalam PjBL meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menjaga keberlanjutan motivasi mereka.

Tahap penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek menjadi wadah bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas dan rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk menyusun laporan yang rapi dan berani tampil di depan kelas. Kepercayaan diri ini merupakan salah satu indikator motivasi berprestasi. Menurut McClelland, motivasi berprestasi muncul ketika individu ingin menunjukkan hasil terbaik dan mendapatkan pengakuan. Penelitian Sholekah (2020) juga menyatakan bahwa presentasi dalam PjBL memberi ruang bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas sekaligus meningkatkan motivasi berprestasi.

Tahap evaluasi proyek memperlihatkan bahwa refleksi mampu menumbuhkan motivasi untuk belajar lebih baik di masa depan. Siswa merasa lebih bersemangat dengan metode proyek karena pembelajaran terasa nyata dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2022) yang menjelaskan bahwa evaluasi diri merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk memperbaiki diri. Penelitian Dahri (2022) juga menegaskan bahwa refleksi dalam PjBL membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahannya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar di masa mendatang.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi PjBL berpengaruh positif dalam melatih motivasi belajar siswa. Keenam tahap PjBL, mulai dari penentuan proyek hingga evaluasi, memberikan pengalaman belajar yang lengkap bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kreativitas, serta refleksi diri. Semua aspek tersebut merupakan komponen penting dalam motivasi belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa PjBL bukan hanya model pembelajaran, tetapi juga strategi efektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu sekaligus memberikan gambaran kontekstual di SD Negeri 113 Pekanbaru. Penerapan PjBL terbukti mampu mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan kemampuan siswa memang masih ada, namun dapat diatasi melalui peran aktif guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, PjBL dapat

direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai analisis implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam melatih motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 113 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan PjBL diawali dari penentuan materi, metode, model, dan hasil yang diharapkan. Tahap ini terbukti mampu membantu melatih motivasi belajar siswa karena mereka terlihat antusias ketika diberi kesempatan untuk memilih materi sesuai dengan minatnya.

Pada tahap perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, siswa mampu menyusun alur kerja serta melakukan pembagian tugas dengan bimbingan guru. Hal tersebut melatih keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek membantu siswa dalam mengelola waktu secara efektif. Kelompok yang konsisten mengikuti jadwal dapat menyelesaikan proyek tepat waktu dengan hasil yang lebih terstruktur.

Penyelesaian proyek dengan dukungan fasilitas dan monitoring guru menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Bimbingan yang terarah namun tetap memberi ruang otonomi membuat siswa lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek, siswa memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi, menyusun informasi secara sistematis, serta mempresentasikan hasil kerja dengan penuh percaya diri.

Tahap akhir berupa evaluasi proyek berfungsi sebagai proses refleksi yang membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Melalui evaluasi, siswa dapat memperbaiki strategi kerja sekaligus meningkatkan kompetensi dan motivasi belajar untuk kegiatan proyek berikutnya. Dengan demikian, implementasi model PjBL secara menyeluruh terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisna, R., Suryani, T., & Rahayu, L. (2024). Monitoring guru dalam penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 55-66.
- Arifianti, R., Susanto, H., & Wulandari, E. (2020). Hakikat IPA dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 120-130.
- Dahri, A. (2022). Refleksi dalam model Project Based Learning untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 250-260.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492-2500.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAA&AJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC

- Hamzah, U. (2022). Teori motivasi dan aplikasinya dalam pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. (2022). Motivasi belajar dalam proses pendidikan. Dalam Yeni, W., Lubis, R., & Syahrul, A. (Eds.), Psikologi Pendidikan (hlm. 45-60). Bandung: Alfabeta.
- Khofifah, N., Pratiwi, A., & Nugraha, P. (2024). Hubungan keterampilan manajemen waktu dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(1), 33-42.
- Ramadani, N. (2023). Efektivitas model Project Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 7(2), 89-98.
- Rahman, A., Lestari, S., & Hidayat, M. (2022). Pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4), 210-219.
- Sardiman, A. M. (2021). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholekah, N. (2020). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 101-110.
- Susanto, R. (2024). Kolaborasi dalam Project Based Learning untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-88.
- Trianto. (2020). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429-438. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451>